



Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah

Hudia Ramadani^{1*}, M. Syaifullah Hakim², Zulvia Ayunda³, Dea Mustika⁴

¹²³⁴ Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau

^{1*} hudiamadani@gmail.com

Abstrak

Pendidikan inklusi adalah pendekatan yang mengintegrasikan semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, dalam satu lingkungan belajar yang sama. Tujuan utama pendidikan inklusi adalah memastikan setiap anak dapat belajar dan berkembang bersama, tanpa memandang perbedaan fisik, intelektual, sosial, emosional, atau kondisi lainnya. Di Indonesia, implementasi pendidikan inklusi didorong melalui berbagai kebijakan dan program pemerintah. Namun, tantangan yang dihadapi sekolah-sekolah dalam menerapkannya termasuk kurangnya pemahaman dan keterampilan guru, minimnya fasilitas, serta stigma sosial. Pendidikan inklusi mendapat perhatian global setelah UNESCO memperkenalkan prinsip ini dalam Pernyataan Salamanca pada 1994. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan sistematis (Systematic Literature Review) berdasarkan artikel ilmiah dari Google Scholar yang dipublikasikan antara tahun 2020-2024. Proses pengumpulan dan analisis data mengikuti panduan PRISMA, mencakup identifikasi, skrining, kelayakan, dan keterimaan artikel.

Prinsip dasar pendidikan inklusi meliputi kesetaraan akses, partisipasi penuh, keterlibatan sosial, dukungan dan akomodasi, serta pembelajaran individual. Meskipun awalnya fokus pada anak-anak dengan disabilitas, kini pendidikan inklusi mencakup keragaman lain seperti jenis kelamin, orientasi seksual, etnis, budaya, bahasa, agama, dan status sosial ekonomi. Kendala utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia melibatkan kurangnya profesionalisme guru dan dukungan yang memadai. Optimalisasi pendidikan inklusi memerlukan pelatihan guru, penyediaan sumber daya, serta peningkatan kesadaran masyarakat. Sikap positif guru terhadap siswa berkebutuhan khusus sangat penting untuk kesuksesan pendidikan inklusi. Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk meningkatkan akses pendidikan inklusi, meski masih banyak yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan ini secara menyeluruh.

Kata Kunci: Optimalisasi, Pendidikan Inklusi, Di Sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan dengan pendidikan, setiap individu dapat dengan mudah berkontribusi dalam membantu sesama. Peran pengetahuan adalah kunci untuk membangun komunikasi yang efektif dengan lingkungan sekitar, dan dari situ muncul ide, gagasan, dan kesadaran (Irwansyah et al., 2021). Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi negara untuk tidak memberikan kesempatan kepada seluruh masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, tanpa memandang latar belakang atau kebutuhan khusus mereka.

Dalam konteks pendidikan, pemerintah tidak hanya harus memprioritaskan peserta didik yang memiliki kemampuan seperti pelajar pada umumnya, bahkan lebih penting lagi untuk memprioritaskan anak-anak dari keluarga dengan penghasilan menengah ke bawah, yang mungkin dianggap berbeda atau memiliki kebutuhan khusus dari anak-anak pada umumnya.

Pendidikan inklusi adalah pendekatan pendidikan yang berupaya untuk mengakomodasi dan melibatkan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dalam lingkungan belajar yang sama. Tujuannya adalah memastikan bahwa setiap anak, terlepas dari perbedaan fisik, intelektual, sosial, emosional, atau kondisi lainnya, dapat belajar dan berkembang secara optimal bersama-sama.

Di Indonesia, upaya untuk mengimplementasikan pendidikan inklusi telah dilakukan melalui berbagai kebijakan dan program pemerintah. Namun, dalam praktiknya, masih banyak tantangan yang dihadapi oleh sekolah-sekolah dalam menerapkan pendidikan inklusi secara optimal. Tantangan-tantangan tersebut meliputi kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, minimnya fasilitas dan sumber daya pendukung, serta stigma sosial yang masih melekat di masyarakat.

Pendidikan inklusi mulai mendapat perhatian global sejak UNESCO mengemukakan prinsip pendidikan inklusi dalam Pernyataan Salamanca pada tahun 1994. Menurut UNESCO, pendidikan inklusi adalah proses berkelanjutan yang bertujuan untuk menyediakan pendidikan berkualitas bagi semua orang, dengan menghormati keragaman, kebutuhan, perbedaan kemampuan, karakteristik, dan harapan belajar dari siswa dan masyarakat. Pendidikan inklusi berupaya membangun sistem sekolah yang menerima semua siswa. Sistem pendidikan inklusi memungkinkan siswa dengan berbagai kebutuhan pendidikan untuk belajar di sekolah umum, sehingga diperlukan undang-undang dan perencanaan pendidikan yang mendukung siswa dengan dan tanpa kebutuhan khusus.

Awalnya, pendidikan inklusi berfokus pada anak-anak dengan disabilitas, namun sekarang inklusi mencakup keragaman belajar seperti jenis kelamin, orientasi seksual, etnis, budaya, bahasa, agama, dan status sosial ekonomi. Pendidikan inklusi menentang segala bentuk penolakan berdasarkan ras, jenis kelamin, disabilitas, kemiskinan, dan perbedaan lainnya. Meskipun konsep dan definisi pendidikan inklusi masih banyak diperdebatkan di beberapa negara, menurut UNESCO, pendidikan inklusi adalah proses yang merespons dan menangani keragaman kebutuhan semua peserta didik dengan meningkatkan partisipasi dalam pembelajaran dan mengurangi eksklusi dalam dan dari pendidikan (Musyafira & Hendriani, 2021).

Kementerian Agama aktif dalam upaya pengembangan pendidikan inklusif. Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 90 Tahun 2013 mengenai Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah menyatakan bahwa madrasah harus memberikan akses bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Melalui Direktorat Pendidikan Madrasah, Kementerian Agama bertekad untuk mengembangkan pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, yang juga dikenal sebagai pendidikan inklusif.

Hingga saat ini, dukungan untuk pendidikan inklusi terus berkembang. Namun, pemahaman dan pandangan terhadapnya masih cukup bervariasi, bahkan sering terjadi perbedaan pendapat. Hal ini disebabkan oleh sifat progresif dari konsep pendidikan inklusi, yang terus mengalami penyempurnaan seiring dengan semakin mendalamnya refleksi orang-orang terhadap praktik pelaksanaannya. Konsep pendidikan inklusif memiliki banyak kesamaan dengan prinsip-prinsip yang mendasari 'pendidikan untuk semua' dan 'peningkatan mutu sekolah'. Selain itu, pendidikan inklusi juga mencerminkan pergeseran fokus dari kekhawatiran terhadap kelompok tertentu menuju upaya yang lebih luas untuk mengatasi hambatan dalam proses belajar dan pencapaian prestasi.

Di lapangan, masih banyak sekolah umum yang belum melaksanakan program pendidikan inklusi dengan baik. Selain karena kurangnya persiapan sumber daya manusia dan fasilitas, juga karena kurangnya pemahaman tentang tujuan dan manfaat bagi semua anak, baik yang normal maupun yang memiliki kebutuhan khusus. Beberapa praktisi pendidikan di lapangan cenderung berpandangan bahwa memberikan layanan pendidikan yang sama dan bersamaan kepada anak-anak berkebutuhan khusus dan anak-anak normal hanya akan mengganggu proses pendidikan dan berdampak buruk pada anak-anak normal. Pendekatan pendidikan seperti ini dapat menyebabkan anak-anak menjadi apatis, kurang menghormati, kurang percaya diri, cenderung individualis, dan kurang siap untuk berinteraksi dalam masyarakat.

Padahal, program pendidikan inklusi sebenarnya memberikan pembelajaran tentang nilai-nilai perbedaan dan keberagaman, yang pada akhirnya akan membantu anak-anak saling menghormati dan mendukung satu sama lain saat menghadapi kehidupan bermasyarakat. Ini sejalan dengan konsep negara Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya, bahasa, sosial, geografi, agama, dan lainnya. Semua nilai-nilai tersebut perlu diajarkan secara konkret kepada anak-anak usia dini melalui program pendidikan inklusi.

Menurut Ofsted yang dikutip dalam Astawa, sebuah sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif adalah sekolah yang memperhatikan pengajaran dan pembelajaran, pencapaian, sikap, dan kesejahteraan setiap anak. Selain itu, dinyatakan bahwa sekolah yang efektif adalah sekolah yang menjalankan pendidikan inklusif. Definisi ini menggambarkan model pendidikan inklusif yang didasarkan pada berbagai konsep utama mengenai sistem, pemangku kepentingan, proses, dan sumber daya (Astawa, 2021).

Salah satu manfaat utama pendidikan inklusi adalah menciptakan lingkungan yang ramah dan inklusif bagi semua anak. Lingkungan semacam ini mempromosikan penghargaan terhadap keragaman dan mendorong saling pengertian di antara anak-anak. Ketika anak-anak tumbuh dalam lingkungan inklusif, mereka belajar untuk menghargai perbedaan dan menerima setiap individu sebagaimana adanya. Ini membantu membangun masyarakat yang lebih inklusif secara keseluruhan. Selain itu, pendidikan inklusi memungkinkan anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya. Dalam lingkungan yang inklusif, mereka menerima dukungan yang sesuai untuk membantu mereka mencapai tujuan pendidikan mereka. Mereka memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses kurikulum dan pengalaman belajar yang relevan. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik mereka, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan emosional mereka.

Namun, meskipun pendidikan inklusi memiliki banyak manfaat, masih ada beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya sumber daya dan dukungan yang memadai. Untuk menerapkan pendidikan inklusi dengan sukses, diperlukan perencanaan yang baik dan alokasi sumber daya yang memadai, termasuk tenaga pengajar yang terlatih untuk mendukung kebutuhan khusus anak-anak. Guru-guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus dalam merancang dan menyampaikan pembelajaran yang inklusif. Selain itu, fasilitas dan bahan pembelajaran yang mendukung inklusi juga harus tersedia.

Selain itu, stereotip dan stigma terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus masih menjadi tantangan yang signifikan. Masyarakat seringkali memiliki pandangan negatif terhadap mereka, yang dapat menghambat inklusi sejati. Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi masyarakat dan meningkatkan kesadaran tentang hak-hak anak-anak dengan kebutuhan khusus. Melibatkan orang tua dan keluarga dalam proses pendidikan juga penting untuk membangun dukungan sosial yang kuat bagi anak-anak.

Untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan inklusi, kerjasama antara semua pemangku kepentingan sangat penting. Pemerintah, lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung semua anak. Program pelatihan dan pengembangan profesional bagi tenaga pengajar harus disediakan secara berkala, sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan praktik inklusif.

Pendidikan inklusi tidak hanya tentang memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak untuk belajar, tetapi juga tentang menciptakan masyarakat yang lebih inklusif secara keseluruhan. Melalui pendidikan inklusi, kita membangun fondasi yang kuat untuk masa depan yang lebih adil, di mana setiap individu dihormati dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Dengan mengatasi tantangan dan bekerja sama sebagai masyarakat, kita dapat mengubah masa depan bagi semua anak, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi mereka sepenuhnya dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat yang inklusif.

Pendidikan inklusi juga memberikan dampak positif jangka panjang. Anak-anak yang mendapatkan pendidikan inklusi memiliki peluang lebih besar untuk sukses dalam kehidupan dewasa. Mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial, kemandirian, dan kemampuan pemecahan masalah yang diperlukan untuk berfungsi dengan baik di masyarakat. Dengan memperoleh pendidikan inklusif, anak-anak berkebutuhan khusus dapat mencapai pencapaian akademik yang tinggi dan memiliki peluang yang sama untuk mencapai tujuan hidup mereka.

Selain itu, pendidikan inklusi membawa manfaat sosial yang luas. Ketika anak-anak berkebutuhan khusus belajar di lingkungan yang inklusif, mereka menjadi bagian dari komunitas yang beragam dan berinteraksi dengan teman sebaya mereka. Hal ini membantu mengurangi stereotip dan prasangka serta meningkatkan pemahaman dan toleransi di antara anak-anak. Anak-anak tanpa kebutuhan khusus juga mendapat manfaat dari pengalaman ini, karena mereka belajar untuk menghargai perbedaan dan membangun persahabatan yang inklusif. (Mustika et al., 2023)

Dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusi menghadapi berbagai kendala yang melibatkan guru, siswa, orangtua, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Masalah yang paling sering muncul berkaitan dengan guru yang mengajar di kelas. Guru merupakan komponen utama dalam proses pendidikan inklusi di kelas. Ketidakmampuan guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus disebabkan oleh kurangnya profesionalisme guru, yang seringkali tidak memiliki latar belakang pendidikan luar biasa, serta rendahnya kompetensi guru dalam merencanakan program pendidikan inklusi. Selain ketidakmampuan guru, orang tua juga memainkan peran penting dalam mengajarkan keterampilan tertentu kepada anak yang mungkin tidak diajarkan di sekolah, seperti keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebaya.

Kendala lain dalam pelaksanaan pendidikan inklusi meliputi kurangnya biaya operasional, kekurangan tenaga pengajar ahli, perlakuan yang tidak baik terhadap siswa berkebutuhan khusus, pengajaran yang seadanya kepada siswa berkebutuhan khusus, serta kurangnya sarana dan prasarana sekolah, termasuk kelas sumber atau ramp bagi siswa yang menggunakan kursi roda. Kemudian juga kendala dalam pendidikan inklusi mencakup perbedaan antara kebijakan pemerintah dan kebijakan sekolah, kecepatan perkembangan alat bantu pembelajaran, serta kurangnya pengetahuan tenaga pengajar (Rusmono, 2020).

Program pendidikan inklusi di sekolah melibatkan siswa dalam kelas yang sama, memberikan layanan pendidikan yang setara untuk semua. Kebersamaan antara siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah diyakini akan membawa dampak positif yang sangat konstruktif dan efektif dalam mengintegrasikan mereka ke dalam kehidupan sekolah, yang kemudian akan berlanjut di luar sekolah. Hidup dalam masyarakat menuntut kemampuan untuk berbaur dan berinteraksi dengan berbagai jenis orang, sehingga mempersiapkan siswa untuk ini sejak di sekolah menjadi sangat penting. Siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus dapat belajar bersama meskipun ada hambatan dan perbedaan kemampuan di antara mereka.

Dengan demikian, optimalisasi pendidikan inklusi di sekolah menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa semua siswa dapat belajar dalam lingkungan yang mendukung dan inklusif. Optimalisasi ini melibatkan berbagai aspek, mulai dari pelatihan guru, penyediaan fasilitas dan sumber daya yang memadai, hingga peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya inklusi dalam pendidikan.

Pelatihan merupakan salah satu cara untuk mengoptimalkan lingkungan belajar inklusi. Guru yang dituntut untuk memahami cara merancang pembelajaran inklusi perlu memiliki pengetahuan yang memadai. Guru yang kurang berpengalaman dan kurang mendapatkan pelatihan cenderung memiliki sikap negatif terhadap siswa berkebutuhan khusus. Pelatihan memungkinkan guru untuk mengembangkan profesionalismenya, meningkatkan kompetensi, keahlian, dan keterampilan dalam mengelola kelas. Melalui pelatihan, guru dapat meningkatkan kemampuannya dalam merancang tujuan pembelajaran, kurikulum, dan materi pelajaran untuk siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Tujuan dari tinjauan literatur ini adalah untuk memberikan panduan bagi guru kelas inklusi agar dapat menciptakan ruang belajar yang nyaman bagi siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler (Ikramullah, 2020).

Sikap positif mencakup mendekati, menyayangi, dan mengharapkan objek tertentu, sedangkan sikap negatif cenderung untuk menjaga jarak dan tidak menerima objek tersebut. Guru yang memiliki sikap positif terhadap anak berkebutuhan khusus memberikan peluang bagi anak tersebut untuk terlibat dalam proses belajar di sekolah bersama anak-anak reguler lainnya, serta mendapatkan manfaat pendidikan yang maksimal. Selain itu, sikap positif guru juga membuat mereka lebih menerima dan mendukung pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh lembaga peningkatan profesi guru, yang penting untuk kesiapan guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Sikap positif guru terhadap pendidikan inklusi penting karena membantu mereka memahami kurikulum dan menyesuaikannya dengan kondisi anak dan materi pelajaran.

Pemerintah berkomitmen untuk meningkatkan akses pendidikan yang berkeadilan melalui sekolah inklusi, di mana siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus belajar dalam program yang sama. Pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia dimulai sejak tahun 2000. Pada tahun 2018, tercatat sebanyak 1600 sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari SD, SMP, SMA, hingga SMK di seluruh Indonesia. Namun, jumlah ini masih jauh dari harapan jika dibandingkan dengan jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia.

Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan pendidikan inklusi di Indonesia agar anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh pendidikan yang baik dan mengoptimalkan kemampuan mereka. Setiap anak memiliki potensi di bidang masing-masing, termasuk anak berkebutuhan khusus, yang harus dioptimalkan melalui peran dan kesiapan guru untuk membantunya. Dalam pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus akan mendapatkan perlakuan yang sama dengan anak lainnya. Selain itu, pendidikan inklusi juga menggunakan pendekatan kecerdasan majemuk, yang memungkinkan pembelajaran untuk mengenali kecerdasan siswa di berbagai aspek intelektual. Dengan demikian, peran guru sangat penting untuk mewujudkan pendidikan inklusif yang baik, agar setiap anak dapat memperoleh hak yang sama, terutama anak berkebutuhan khusus. Hal ini menjadi langkah pertama dalam penelitian ini untuk mengetahui kesiapan guru dalam melaksanakan pendidikan inklusi di Indonesia (Mujiati & Yoenanto, 2023).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode tinjauan sistematis (*Systematic Literature Review*). Tinjauan sistematis merupakan suatu metode dalam penelitian untuk mengidentifikasi, mengevaluasi dan menginterpretasi hasil-hasil penelitian yang relevan dengan topik penelitian tertentu, atau fenomena-fenomena yang menjadi fokus penelitian. Tinjauan sistematis dilakukan dengan cara menelaah artikel ilmiah secara terstruktur dan terencana.

Penelitian dengan metode tinjauan sistematis adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis hasil-hasil penelitian yang sudah ada mengenai suatu topik tertentu dengan cara yang sistematis dan transparan. Metode ini sangat berguna dalam menyediakan bukti yang kuat dan terstruktur untuk pengambilan keputusan atau untuk mengidentifikasi area yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Berikut adalah langkah-langkah utama dalam melakukan penelitian tinjauan sistematis:

- Merumuskan Pertanyaan Penelitian: Langkah pertama dalam tinjauan sistematis adalah merumuskan pertanyaan penelitian yang jelas dan terfokus. Pertanyaan ini biasanya dirumuskan menggunakan kerangka kerja seperti PICO (Population, Intervention, Comparison, Outcome) untuk memastikan bahwa semua aspek penting telah dipertimbangkan.
- Mengembangkan Protokol Tinjauan: Protokol tinjauan merupakan rencana rinci yang menjelaskan metodologi yang akan digunakan dalam tinjauan sistematis. Protokol ini mencakup strategi pencarian, kriteria inklusi dan eksklusi, metode untuk menilai kualitas studi, dan rencana untuk analisis data.
- Melakukan Pencarian Literatur yang Komprehensif: Peneliti harus melakukan pencarian literatur yang komprehensif di berbagai basis data ilmiah seperti PubMed, Scopus, dan Google Scholar. Strategi pencarian harus

dirancang untuk menemukan semua studi yang relevan, termasuk studi yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan (grey literature).

- d. Memilih Studi yang Relevan: Dari hasil pencarian literatur, peneliti harus menyaring studi-studi yang relevan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Proses ini biasanya dilakukan dalam dua tahap: peninjauan judul dan abstrak, diikuti dengan peninjauan teks penuh.
- e. Menilai Kualitas Studi: Peneliti harus menilai kualitas metodologis dari studi-studi yang terpilih menggunakan alat atau daftar periksa yang telah diakui, seperti the Cochrane Risk of Bias Tool atau Newcastle-Ottawa Scale. Penilaian ini membantu memastikan bahwa hasil tinjauan sistematis didasarkan pada bukti yang berkualitas tinggi.
- f. Mengekstraksi Data: Data penting dari setiap studi yang terpilih diekstraksi menggunakan formulir yang telah dirancang sebelumnya. Data yang diekstraksi biasanya mencakup informasi tentang populasi, intervensi, hasil, dan temuan utama dari studi.
- g. Sintesis Data: Data yang telah diekstraksi kemudian dianalisis dan disintesis. Jika memungkinkan, meta-analisis dapat dilakukan untuk menggabungkan hasil dari beberapa studi secara statistik. Jika tidak, sintesis naratif digunakan untuk meringkas temuan.
- h. Melaporkan Temuan: Hasil tinjauan sistematis dilaporkan secara rinci, termasuk deskripsi metodologi, karakteristik studi yang disertakan, hasil sintesis, dan kesimpulan. Laporan harus transparan dan memungkinkan replikasi oleh peneliti lain.
- i. Mengkaji Keterbatasan dan Implikasi: Peneliti harus mengkaji keterbatasan tinjauan sistematis mereka, seperti potensi bias dalam studi yang disertakan atau keterbatasan dalam metodologi. Selain itu, implikasi dari temuan tinjauan untuk praktik, kebijakan, dan penelitian masa depan harus dibahas.

Metode tinjauan sistematis, dengan langkah-langkah yang ketat dan transparan, menyediakan bukti yang kuat dan dapat diandalkan yang mendukung keputusan di berbagai bidang, termasuk kesehatan, pendidikan, dan ilmu sosial. (Kitchenham, 2004).

Sumber-sumber data tersebut antara lain adalah *google scholar*, basis data yang dicari mencakup artikel yang dipublikasikan tahun 2020-2024. Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci terkait dengan judul artikel. Kriteria inklusi yang digunakan adalah artikel memiliki akses gratis, teks lengkap, berdasarkan relevansi, memiliki International Standard Serial Number (ISSN), menggunakan bahasa Inggris atau bahasa Indonesia.

Tahapan pengumpulan literatur mengacu pada panduan *Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analysis* (PRISMA). Dalam tahapan ini terdiri atas empat kegiatan, yaitu identifikasi artikel, skrining artikel, kelayakan artikel dan penerimaan artikel. Pada tahap identifikasi artikel, dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber artikel di internet (*article searching*) atau sumber pada literatur lain. Selanjutnya, pada tahap skrining artikel, dilakukan penyaringan artikel-artikel yang terduplikasi serta dilakukan proses penilaian kelayakan pada artikel dengan cara mengekstraksi informasi dari judul dan abstrak pada setiap artikel.

Artikel yang layak adalah artikel yang relevan dengan pertanyaan dan tujuan penelitian tinjauan sistematis ini. Kemudian, pada tahap penerimaan artikel, dilakukan penentuan artikel yang memenuhi kriteria inklusi yang ditetapkan dan layak digunakan untuk sintesis kualitatif dan kuantitatif. Keterimaan dilakukan dengan cara membaca keseluruhan pada isi artikel. (Liberati et al., 2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan inklusi adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mengakomodasi dan melibatkan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dalam lingkungan belajar yang sama. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa setiap anak, tanpa memandang perbedaan fisik, intelektual, sosial, emosional, atau kondisi lainnya, dapat belajar dan berkembang secara optimal bersama-sama.

Pendidikan inklusi bertujuan untuk:

- a. Mengakomodasi Keberagaman: Menghargai dan menghormati keragaman siswa, termasuk perbedaan kemampuan, karakteristik, dan kebutuhan belajar.
- b. Menghilangkan Eksklusi: Mengurangi eksklusi baik dalam dan dari sistem pendidikan, sehingga semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
- c. Menjamin Kesetaraan Akses: Memberikan akses yang adil terhadap pendidikan bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki disabilitas atau kebutuhan pendidikan khusus lainnya.
- d. Membangun Sistem Sekolah yang Inklusif*: Menciptakan lingkungan sekolah yang menerima semua siswa, di mana perbedaan dianggap sebagai kekuatan dan bukan sebagai hambatan.
- e. Meningkatkan Partisipasi dalam Pembelajaran: Meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dengan menyesuaikan metode dan materi pendidikan sesuai dengan kebutuhan individu mereka (Romadhon et al., 2021).

Pendekatan ini didasarkan pada prinsip-prinsip yang dinyatakan oleh UNESCO dalam Pernyataan Salamanca pada tahun 1994, yang menekankan pentingnya pendidikan inklusi sebagai proses berkelanjutan untuk menyediakan pendidikan berkualitas bagi semua orang, dengan menghormati keragaman dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda.

Pendidikan inklusi membawa sejumlah manfaat yang signifikan bagi siswa, lingkungan sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan. Beberapa manfaat utamanya meliputi:

- a. Meningkatkan Keterlibatan dan Partisipasi Siswa:
 1. Pendidikan inklusi membuka pintu bagi semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, untuk terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran.
 2. Ini menciptakan lingkungan di mana setiap siswa merasa dihargai dan diakui, sehingga meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan akademik dan sosial.
- b. Mendorong Pembelajaran Kolaboratif:
 1. Lingkungan inklusif mempromosikan pembelajaran kolaboratif di antara semua siswa, tanpa memandang perbedaan mereka.
 2. Siswa belajar untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain, mengembangkan keterampilan sosial dan empati yang penting.
- c. Meningkatkan Kemampuan Belajar:
 1. Siswa dengan kebutuhan khusus mendapat manfaat dari akses ke kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, memungkinkan mereka untuk belajar dengan cara yang sesuai.
 2. Penekanan pada pendekatan pembelajaran individual meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami dan menyerap materi pelajaran.
- d. Memperkuat Inklusi Sosial:
 1. Pendidikan inklusi menciptakan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan beragam individu, termasuk mereka dengan latar belakang dan kebutuhan yang berbeda-beda.
 2. Ini memperkuat rasa inklusi dan keragaman di antara siswa, mengurangi stigma dan diskriminasi, serta membangun masyarakat yang lebih inklusif secara keseluruhan.
- e. Persiapan untuk Kehidupan Nyata:
 1. Pengalaman dalam lingkungan inklusif membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan beragam individu di masyarakat dan tempat kerja.
 2. Ini membantu mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia nyata yang kaya akan keragaman.
- f. Meningkatkan Kualitas Pengajaran:
 1. Guru dalam lingkungan inklusif dihadapkan pada tantangan untuk menyediakan pendidikan yang sesuai dengan beragam kebutuhan siswa, yang secara tidak langsung meningkatkan kualitas pengajaran mereka.
 2. Mereka juga belajar untuk lebih fleksibel dan inovatif dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga dapat mencapai semua siswa di kelas (Mustika et al., 2023).

Dengan demikian, pendidikan inklusi bukan hanya menguntungkan bagi siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga memperkaya pengalaman pendidikan bagi semua siswa dan membentuk masyarakat yang lebih inklusif secara keseluruhan.

Pentingnya Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang adil dan setara. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pendidikan inklusi sangat penting:

- a. Hak Asasi Manusia: Pendidikan adalah hak asasi setiap individu tanpa memandang latar belakang atau kemampuan mereka. Pendidikan inklusi memastikan bahwa semua anak, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan yang berkualitas. Ini sejalan dengan berbagai konvensi internasional seperti Konvensi Hak Anak dan Konvensi Hak Penyandang Disabilitas.
- b. Kesenjangan dan Keberagaman: Pendidikan inklusi mendorong kesetaraan dengan menghilangkan diskriminasi dalam sistem pendidikan. Ini menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan mengakui bahwa setiap siswa memiliki potensi unik yang harus dikembangkan. Dengan demikian, pendidikan inklusi membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif.
- c. Pengembangan Sosial dan Emosional: Dengan belajar di lingkungan yang inklusif, siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dari berbagai latar belakang dan kemampuan. Ini meningkatkan pemahaman, empati, dan keterampilan sosial mereka. Anak-anak belajar untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, yang penting untuk perkembangan sosial dan emosional mereka.
- d. Peningkatan Prestasi Akademik: Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusi dapat meningkatkan prestasi akademik baik bagi siswa dengan kebutuhan khusus maupun siswa lainnya. Lingkungan yang inklusif mempromosikan metode pengajaran yang berbeda dan inovatif yang dapat bermanfaat bagi semua siswa. Selain itu, siswa dengan kebutuhan khusus yang belajar dalam lingkungan inklusif cenderung memiliki aspirasi akademik yang lebih tinggi dan kinerja yang lebih baik.
- e. Penguatan Keterampilan Hidup: Pendidikan inklusi mempersiapkan semua siswa untuk hidup dalam masyarakat yang beragam. Siswa belajar untuk menghargai dan bekerja dengan orang lain yang memiliki kemampuan dan

latar belakang yang berbeda. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan hidup yang penting seperti toleransi, kerjasama, dan komunikasi yang efektif.

- f. Dampak Positif pada Masyarakat: Masyarakat yang inklusif lebih cenderung untuk menjadi lebih adil dan sejahtera. Pendidikan inklusi membantu mengurangi stigma dan stereotip terhadap individu dengan kebutuhan khusus, dan mempromosikan nilai-nilai inklusi dan kesetaraan dalam masyarakat. Ini juga dapat mengurangi ketergantungan pada bantuan sosial dengan memberdayakan individu untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif.
- g. Persiapan untuk Dunia Kerja: Sistem pendidikan yang inklusif mempersiapkan siswa untuk dunia kerja yang juga semakin inklusif. Keterampilan yang dipelajari dalam lingkungan pendidikan inklusif, seperti kerjasama tim, empati, dan adaptabilitas, sangat dihargai di tempat kerja. Ini membantu meningkatkan peluang kerja bagi semua individu, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus.

Dengan segala manfaatnya, pendidikan inklusi bukan hanya penting untuk individu yang terlibat langsung, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan. Ini membantu membangun fondasi untuk dunia yang lebih adil, toleran, dan berkelanjutan.

Implementasi dan Tantangan di Indonesia

Di Indonesia, upaya implementasi pendidikan inklusi telah dilakukan melalui berbagai kebijakan dan program pemerintah. Namun, dalam praktiknya, sekolah-sekolah masih menghadapi banyak tantangan dalam menerapkan pendidikan inklusi secara optimal. Tantangan ini meliputi kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, minimnya fasilitas dan sumber daya pendukung, serta stigma sosial yang masih melekat di masyarakat.

Pendidikan inklusi mulai mendapat perhatian global sejak UNESCO mengemukakan prinsip pendidikan inklusi dalam Pernyataan Salamanca pada tahun 1994. Menurut UNESCO, pendidikan inklusi adalah proses berkelanjutan yang bertujuan menyediakan pendidikan berkualitas bagi semua orang dengan menghormati keragaman, kebutuhan, perbedaan kemampuan, karakteristik, dan harapan belajar dari siswa dan masyarakat. Pendidikan inklusi bertujuan untuk membangun sistem sekolah yang menerima semua siswa. Sistem ini memungkinkan siswa dengan berbagai kebutuhan pendidikan untuk belajar di sekolah umum, sehingga diperlukan undang-undang dan perencanaan pendidikan yang mendukung siswa dengan dan tanpa kebutuhan khusus (Lestari et al., 2022).

Implementasi pendidikan inklusi memerlukan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat. Dalam banyak negara, kebijakan pendidikan inklusi telah diterapkan untuk memastikan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus mendapatkan akses yang setara terhadap pendidikan. Namun, tantangan dan hambatan masih ada, seperti kurangnya sumber daya, kurikulum yang belum sepenuhnya inklusif, dan kurangnya pemahaman dan dukungan dari masyarakat. Dalam artikel ini, kita akan menjelajahi konsep pendidikan inklusi, prinsip-prinsip yang mendasarinya, manfaatnya, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam implementasinya. Kita juga akan melihat bagaimana pendidikan inklusi dapat memberikan dampak positif dalam jangka panjang bagi semua anak dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan memahami dan mendukung pendidikan inklusi, kita dapat menciptakan masa depan yang lebih inklusif dan adil bagi semua anak (Mustika et al., 2023).

Perkembangan Pendidikan Inklusi

Awalnya, pendidikan inklusi berfokus pada anak-anak dengan disabilitas, namun sekarang cakupannya telah meluas untuk mencakup keragaman belajar lainnya, seperti jenis kelamin, orientasi seksual, etnis, budaya, bahasa, agama, dan status sosial ekonomi. Pendidikan inklusi menentang segala bentuk penolakan berdasarkan ras, jenis kelamin, disabilitas, kemiskinan, dan perbedaan lainnya. Meskipun konsep dan definisi pendidikan inklusi masih banyak diperdebatkan di beberapa negara, menurut UNESCO, pendidikan inklusi adalah proses yang merespons dan menangani keragaman kebutuhan semua peserta didik dengan meningkatkan partisipasi dalam pembelajaran dan mengurangi eksklusi di dalam dan dari pendidikan.

Perkembangan pendidikan inklusi telah mengalami evolusi yang signifikan sejak konsepnya pertama kali diperkenalkan. Awalnya, fokus pendidikan inklusi hanya terbatas pada anak-anak dengan disabilitas. Namun, seiring waktu, cakupan inklusi telah berkembang untuk mencakup berbagai bentuk keragaman belajar, seperti jenis kelamin, orientasi seksual, etnis, budaya, bahasa, agama, dan status sosial ekonomi. Pentingnya inklusi telah ditekankan oleh berbagai lembaga internasional, seperti UNESCO, yang menegaskan bahwa pendidikan inklusi harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan yang lebih luas. Pernyataan Salamanca pada tahun 1994 merupakan tonggak penting dalam memperkenalkan prinsip-prinsip inklusi ke dalam agenda pendidikan global.

Perkembangan ini telah memperluas pemahaman kita tentang siapa yang dimaksud dengan "siswa berkebutuhan khusus" dan apa yang dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Inklusi bukan hanya tentang menyediakan akses fisik, tetapi juga tentang menciptakan budaya sekolah yang menerima semua siswa dengan cara yang menghormati keragaman dan memenuhi kebutuhan individu mereka. Di berbagai negara, termasuk Indonesia, upaya untuk menerapkan pendidikan inklusi telah dilakukan melalui berbagai kebijakan dan program pemerintah. Meskipun tantangan masih ada, seperti kurangnya pemahaman guru, minimnya fasilitas, dan stigma sosial, kesadaran akan pentingnya inklusi terus meningkat.

Dengan perkembangan teknologi dan pengetahuan yang terus bertambah, diharapkan bahwa pendidikan inklusi akan terus berkembang untuk lebih mengakomodasi kebutuhan semua siswa dan memastikan bahwa setiap anak

memiliki kesempatan untuk belajar dan berkembang secara optimal dalam lingkungan yang inklusif dan mendukung. (Purbasari et al., 2021).

Kendala dalam Pelaksanaan

Dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusi menghadapi berbagai kendala yang melibatkan guru, siswa, orang tua, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Masalah yang paling sering muncul berkaitan dengan guru yang mengajar di kelas. Guru merupakan komponen utama dalam proses pendidikan inklusi di kelas. Ketidakmampuan guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus sering kali disebabkan oleh kurangnya profesionalisme, yang diakibatkan oleh latar belakang pendidikan yang tidak sesuai dan rendahnya kompetensi dalam merencanakan program pendidikan inklusi. Selain itu, orang tua juga memainkan peran penting dalam mengajarkan keterampilan tertentu kepada anak yang mungkin tidak diajarkan di sekolah, seperti keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebaya.

Kendala lain termasuk kurangnya biaya operasional, kekurangan tenaga pengajar ahli, perlakuan yang tidak baik terhadap siswa berkebutuhan khusus, pengajaran yang seadanya kepada siswa berkebutuhan khusus, serta kurangnya sarana dan prasarana sekolah, termasuk kelas sumber atau ramp bagi siswa yang menggunakan kursi roda. Selain itu, terdapat perbedaan antara kebijakan pemerintah dan kebijakan sekolah, kecepatan perkembangan alat bantu pembelajaran, serta kurangnya pengetahuan tenaga pengajar.

Ada beberapa kendala dalam pelaksanaan pendidikan inklusi yang perlu diatasi agar program inklusi dapat berjalan dengan efektif. Berikut adalah beberapa kendala yang umum terjadi:

- a. Kurangnya Pemahaman dan Pelatihan Guru: Banyak guru belum memiliki pemahaman yang memadai tentang kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dan cara terbaik untuk mendukung mereka dalam pembelajaran. Pelatihan yang kurang dapat menghambat kemampuan guru untuk mengelola keberagaman di kelas dan memberikan dukungan yang tepat kepada setiap siswa.
- b. Keterbatasan Fasilitas dan Sumber Daya: Banyak sekolah masih menghadapi keterbatasan dalam hal fasilitas dan sumber daya pendukung untuk mendukung pendidikan inklusi. Kurangnya aksesibilitas fisik, seperti fasilitas ramah disabilitas, dan kurangnya sumber daya seperti bahan pembelajaran yang diferensiasi, dapat menjadi hambatan bagi siswa dengan kebutuhan khusus.
- c. Stigma Sosial: Stigma negatif terhadap siswa berkebutuhan khusus masih menjadi masalah di masyarakat. Stigma ini dapat menciptakan lingkungan yang tidak mendukung bagi siswa dan keluarga mereka, serta mempengaruhi persepsi guru dan siswa lain di sekolah.
- d. Kekurangan Biaya dan Tenaga Ahli: Mengimplementasikan pendidikan inklusi membutuhkan investasi finansial yang signifikan untuk menyediakan fasilitas, sumber daya, dan pelatihan yang diperlukan. Keterbatasan dana dapat menghambat kemampuan sekolah untuk memberikan dukungan yang memadai kepada siswa dengan kebutuhan khusus. Selain itu, kekurangan tenaga ahli dalam pendidikan inklusi juga dapat menjadi kendala dalam memberikan layanan yang efektif kepada siswa.
- e. Kurangnya Dukungan Orang Tua: Peran orang tua sangat penting dalam mendukung pendidikan inklusi. Namun, tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang cukup tentang kebutuhan anak mereka atau bagaimana cara terbaik untuk mendukung mereka dalam pendidikan inklusi. Kurangnya dukungan dan keterlibatan orang tua dapat menghambat kemajuan siswa dalam pendidikan inklusi.

Mengatasi kendala-kendala ini membutuhkan komitmen bersama dari pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa. Ini melibatkan penyediaan pelatihan yang memadai bagi guru, alokasi sumber daya yang cukup untuk mendukung pendidikan inklusi, peningkatan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya inklusi, serta keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka. (Astawa, 2021).

Optimalisasi Pendidikan Inklusi

Optimalisasi pendidikan inklusi di sekolah sangat penting untuk memastikan bahwa semua siswa dapat belajar dalam lingkungan yang mendukung dan inklusif. Upaya optimalisasi ini melibatkan berbagai aspek, seperti pelatihan guru, penyediaan fasilitas dan sumber daya yang memadai, serta peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya inklusi dalam pendidikan. Pelatihan merupakan salah satu cara untuk mengoptimalkan lingkungan belajar inklusi. Guru yang dituntut untuk memahami cara merancang pembelajaran inklusi perlu memiliki pengetahuan yang memadai. Guru yang kurang berpengalaman dan kurang mendapatkan pelatihan cenderung memiliki sikap negatif terhadap siswa berkebutuhan khusus. Pelatihan memungkinkan guru untuk mengembangkan profesionalismenya, meningkatkan kompetensi, keahlian, dan keterampilan dalam mengelola kelas. Melalui pelatihan, guru dapat meningkatkan kemampuannya dalam merancang tujuan pembelajaran, kurikulum, dan materi pelajaran untuk siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus.

Untuk membangun lingkungan pembelajaran inklusi yang baik, diperlukan kerjasama dari berbagai pihak. Guru merupakan faktor utama dalam proses pendidikan inklusi. Namun, tanpa dukungan dari staf sekolah lainnya, implementasi pendidikan inklusi tidak akan optimal. Guru memainkan peran penting dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus di kelas. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan dalam mengelola kelas dengan siswa yang memiliki berbagai latar belakang dan kemampuan. Pandangan guru tentang pendidikan inklusi mempengaruhi kesadaran mereka terhadap perbedaan kemampuan di antara siswa di kelasnya. Untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan dalam mengajar siswa yang beragam, guru perlu mengikuti beberapa pelatihan terkait.

Sekolah dapat mendatangkan para profesional untuk memberikan pengetahuan kepada guru mengenai cara menangani siswa berkebutuhan khusus. Diharapkan, guru juga dapat mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif dengan siswa berkebutuhan khusus. Guru dapat mengikuti berbagai pelatihan, salah satunya adalah pelatihan tentang co-teaching, sebuah metode pengajaran di mana dua guru mengajar bersama di satu kelas. Co-teaching dapat meningkatkan keterlibatan guru terhadap kelas yang mereka ajar dan juga dapat mengurangi tingkat pergantian guru. Melalui co-teaching, guru dapat berbagi informasi tentang pengajaran dengan siswa di kelas. Co-teaching dapat mengurangi beban kerja guru di kelas karena pembelajaran dibagi antara dua guru. Guru baru yang menjadi rekan dari guru yang sudah berpengalaman dapat dengan cepat beradaptasi dengan lingkungan pembelajaran di kelas dan juga dapat dengan mudah memberikan umpan balik satu sama lain.

Setelah mengikuti pelatihan tersebut, guru dapat mengembangkan pemahaman tentang cara mengajar siswa dengan latar belakang yang beragam, memperoleh pengetahuan tentang bagaimana siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler belajar, serta mengidentifikasi peluang untuk mengembangkan sikap positif. Pelatihan ini tidak hanya bermanfaat bagi guru dalam meningkatkan keterampilan mengajar, tetapi juga memberikan dampak positif bagi siswa. Siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka, belajar untuk menghadapi perbedaan dengan teman sekelasnya, memahami nilai-nilai penting dalam interaksi sosial, dan mengembangkan kemampuan komunikasi yang baik.

Tidak hanya guru yang perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga orang tua dan masyarakat sekitar perlu menyadari bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus memerlukan dukungan tambahan. Orang tua juga harus melibatkan anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam kegiatan sosial untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka. Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua kegiatan sosial cocok bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, tetapi mereka dapat berpartisipasi dalam kegiatan di masyarakat yang tidak terlalu menuntut secara sosial. Partisipasi anak-anak dalam kegiatan masyarakat akan mempengaruhi bagaimana mereka berpartisipasi di kelas selama pembelajaran. Dengan berpartisipasi aktif di kelas, kesadaran teman sekelas terhadap kebutuhan khusus siswa akan meningkat, serta pemahaman tentang pentingnya penanganan khusus dalam pembelajaran (Rusmono, 2020).

Untuk mengoptimalkan pendidikan inklusi, berbagai langkah dapat diambil oleh pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat secara bersama-sama. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat dilakukan:

- Pelatihan Guru yang Berkelanjutan:** Guru perlu menerima pelatihan yang berkelanjutan tentang pendekatan inklusif, pengelolaan kelas yang beragam, dan strategi pembelajaran yang diferensiasi. Pelatihan ini harus mencakup pemahaman tentang berbagai kebutuhan siswa, teknik pendukung, dan penggunaan teknologi untuk memfasilitasi pembelajaran inklusif. Faktor pelatihan pendidikan inklusi yang memberikan pemahaman, pengetahuan dan keterampilan terkait pendidikan inklusif dapat menguatkan sikap positif guru sehingga kompetensi guru meningkat dalam melaksanakan pendidikan inklusi di sekolah.
- Mendorong Sikap Positif Guru:** Penting bagi guru untuk memiliki sikap positif terhadap siswa berkebutuhan khusus. Ini melibatkan pengembangan empati, kesabaran, dan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan individu setiap siswa. Mendukung keterlibatan dan partisipasi penuh siswa dalam pembelajaran juga menjadi kunci keberhasilan pendidikan inklusi.
- Komitmen Pemerintah:** Pemerintah perlu berkomitmen untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan inklusi dengan menyediakan sumber daya finansial, kebijakan yang mendukung, dan regulasi yang mengatur implementasi pendidikan inklusi di semua tingkatan pendidikan.
- Pemberdayaan Orang Tua:** Orang tua perlu diberdayakan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka. Program pelatihan dan dukungan psikososial untuk orang tua dapat membantu mereka menjadi mitra yang efektif dalam pendidikan inklusi. Pemberdayaan orang tua dalam pendidikan inklusi sangat penting untuk mendukung keberhasilan belajar anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan memberdayakan orang tua, mereka dapat menjadi mitra aktif dalam proses pendidikan, memahami kebutuhan khusus anak mereka, dan berkontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran yang efektif. Pemberdayaan ini dapat dilakukan melalui penyuluhan, pelatihan, dan keterlibatan dalam perencanaan pendidikan individual (RPI). Selain itu, komunikasi yang terbuka dan kolaboratif antara sekolah dan orang tua memastikan bahwa informasi penting mengenai kemajuan dan kebutuhan anak terus diperbarui. Melalui pemberdayaan ini, orang tua dapat

memberikan dukungan emosional dan praktis yang lebih baik, menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif bagi anak-anak mereka.

- e. **Mengembangkan Lingkungan Sekolah yang Inklusif:** Sekolah perlu menciptakan lingkungan yang ramah dan inklusif bagi semua siswa. Ini termasuk peningkatan aksesibilitas fisik, promosi keberagaman, pencegahan perilaku diskriminatif, dan penggunaan pendekatan pembelajaran yang bersifat inklusif. Mengembangkan lingkungan sekolah yang inklusif merupakan salah satu langkah krusial yang dilakukan oleh pemerintah dalam mendukung pendidikan inklusi. Lingkungan sekolah yang inklusif adalah tempat di mana semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat belajar dan berkembang bersama tanpa diskriminasi. Untuk mencapai ini, pemerintah telah mengambil berbagai inisiatif, seperti menyediakan fasilitas fisik yang mendukung aksesibilitas, seperti ramp, lift, dan toilet yang ramah disabilitas. Selain itu, pentingnya pelatihan bagi tenaga pengajar tidak bisa diabaikan. Guru dan staf sekolah diberikan pelatihan khusus untuk memahami dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang inklusif dan adaptif, sehingga mereka mampu memenuhi kebutuhan beragam siswa. Kurikulum juga disesuaikan agar lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan semua siswa, memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar. Pemerintah juga mendorong keterlibatan seluruh komunitas sekolah, termasuk orang tua dan siswa, dalam menciptakan budaya inklusif yang menghargai keragaman dan memperlakukan semua siswa dengan rasa hormat dan empati. Langkah-langkah ini diharapkan tidak hanya memberikan akses pendidikan yang setara, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional semua siswa, sehingga mereka dapat mencapai potensi penuh mereka dalam suasana yang mendukung dan inklusif.
- f. **Penyediaan Dukungan dan Akomodasi:** Setiap siswa harus mendapatkan dukungan dan akomodasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Ini dapat mencakup penyediaan layanan pendukung seperti pendampingan, terapi, atau bantuan teknologi, serta penyediaan materi dan evaluasi pembelajaran yang disesuaikan. Pemerintah perlu mengembangkan kebijakan yang mendukung implementasi pendidikan inklusi, termasuk regulasi tentang aksesibilitas fisik sekolah, alokasi anggaran khusus untuk layanan inklusi, dan pengakuan hak-hak siswa berkebutuhan khusus.
- g. **Keterlibatan Masyarakat:** Masyarakat perlu terlibat aktif dalam mendukung pendidikan inklusi dengan menghapus stigma sosial, mempromosikan kesadaran tentang kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, dan mendukung upaya sekolah dan pemerintah dalam mewujudkan pendidikan inklusif. Perlu dilakukan kampanye kesadaran masyarakat untuk mengurangi stigma terhadap siswa berkebutuhan khusus. Pendidikan publik tentang pentingnya inklusi dan manfaatnya bagi semua siswa dapat membantu mengubah sikap dan perilaku masyarakat terhadap masalah ini.

Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini secara komprehensif, pendidikan inklusi dapat dioptimalkan untuk memastikan bahwa setiap siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, dapat belajar dan berkembang secara optimal dalam lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung. (Susilowati et al., 2022).

Pentingnya Sikap Guru

Sikap positif mencakup mendekati, menyayangi, dan mengharapkan objek tertentu, sedangkan sikap negatif cenderung untuk menjaga jarak dan tidak menerima objek tersebut. Guru yang memiliki sikap positif terhadap anak berkebutuhan khusus memberikan peluang bagi anak tersebut untuk terlibat dalam proses belajar di sekolah bersama anak-anak reguler lainnya, serta mendapatkan manfaat pendidikan yang maksimal. Selain itu, sikap positif guru juga membuat mereka lebih menerima dan mendukung pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh lembaga peningkatan profesi guru, yang penting untuk kesiapan guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Sikap positif guru terhadap pendidikan inklusi penting karena membantu mereka memahami kurikulum dan menyesuaikannya dengan kondisi anak dan materi pelajaran (Musyafira & Hendriani, 2021).

Sikap guru memainkan peran kunci dalam kesuksesan pendidikan inklusi. Berikut adalah beberapa alasan mengapa sikap guru sangat penting dalam konteks pendidikan inklusi:

- a. **Membentuk Lingkungan Belajar yang Inklusif:** Sikap guru yang positif terhadap inklusi membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di kelas. Ketika guru menunjukkan sikap yang mendukung, siswa merasa diterima dan dihargai, yang menciptakan suasana belajar yang lebih baik bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.
- b. **Mendorong Partisipasi dan Keterlibatan:** Sikap guru yang positif dapat mendorong partisipasi penuh dan keterlibatan semua siswa dalam pembelajaran. Ketika guru menunjukkan dukungan dan antusiasme terhadap keberagaman di kelas, siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- c. **Memberikan Dukungan dan Dengan Inklusif:** Guru yang memiliki sikap inklusif cenderung memberikan dukungan ekstra kepada siswa yang membutuhkannya. Mereka menciptakan ruang untuk diferensiasi

pembelajaran dan menyediakan sumber daya tambahan untuk membantu siswa dengan kebutuhan khusus dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka.

- d. Membangun Hubungan yang Positif: Sikap guru yang positif terhadap pendidikan inklusi membantu membangun hubungan yang positif antara guru, siswa, dan orang tua. Ketika guru menunjukkan empati, pengertian, dan kesediaan untuk bekerja sama dengan semua pihak terkait, itu menciptakan kerjasama yang kuat untuk mendukung perkembangan siswa.
- e. Membantu Mengatasi Tantangan: Guru yang memiliki sikap positif cenderung lebih mampu mengatasi tantangan yang terkait dengan pendidikan inklusi. Mereka terbuka untuk belajar dan mengembangkan keterampilan baru yang diperlukan untuk mengelola keberagaman di kelas dan merespons kebutuhan individu siswa dengan lebih efektif (Putri & Hamdan, 2021).

Mendorong sikap positif guru dalam pendidikan inklusi sangat penting untuk keberhasilan implementasi dan pelaksanaan pendidikan inklusi yang efektif. Sikap guru yang positif dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan ramah bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Salah satu cara utama untuk mencapai ini adalah melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan, yang memberikan guru pengetahuan dan keterampilan tentang strategi pengajaran inklusif. Peningkatan kesadaran dan empati juga krusial, dapat dilakukan melalui workshop, seminar, dan pengalaman praktis yang memungkinkan interaksi langsung dengan siswa berkebutuhan khusus.

Dukungan administratif dan institusional, seperti komitmen sekolah dan pembentukan tim pendukung inklusi, juga berperan penting. Selain itu, penghargaan dan pengakuan terhadap guru yang berhasil menerapkan pendidikan inklusi dapat memotivasi guru lain. Pendekatan kolaboratif dengan orang tua dan komunitas guru membantu dalam berbagi pengalaman dan solusi. Pendekatan individual, seperti perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dan penggunaan teknologi, serta refleksi diri dan evaluasi berkala juga membantu dalam meningkatkan sikap positif guru. Dengan strategi-strategi ini, sikap positif guru terhadap pendidikan inklusi dapat ditingkatkan, menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif bagi semua siswa.

Dengan demikian, sikap guru yang positif merupakan aspek penting dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan semua siswa. Melalui sikap yang inklusif dan peduli, guru dapat menjadi agen perubahan yang kuat dalam mendorong kesetaraan akses dan partisipasi dalam pendidikan.

Komitmen Pemerintah

Pemerintah berkomitmen untuk meningkatkan akses pendidikan yang berkeadilan melalui sekolah inklusi, di mana siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus belajar dalam program yang sama. Pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia dimulai sejak tahun 2000. Pada tahun 2018, tercatat sebanyak 1600 sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari SD, SMP, SMA, hingga SMK di seluruh Indonesia. Namun, jumlah ini masih jauh dari harapan jika dibandingkan dengan jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia.

Oleh karena itu, peningkatan pendidikan inklusi di Indonesia sangat diperlukan agar anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh pendidikan yang baik dan mengoptimalkan kemampuan mereka. Setiap anak memiliki potensi di bidang masing-masing, termasuk anak berkebutuhan khusus, yang harus dioptimalkan melalui peran dan kesiapan guru untuk membantunya. Dalam pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus akan mendapatkan perlakuan yang sama dengan anak lainnya. Selain itu, pendidikan inklusi juga menggunakan pendekatan kecerdasan majemuk, yang memungkinkan pembelajaran untuk mengenali kecerdasan siswa di berbagai aspek intelektual. Dengan demikian, peran guru sangat penting untuk mewujudkan pendidikan inklusif yang baik, agar setiap anak dapat memperoleh hak yang sama, terutama anak berkebutuhan khusus. Hal ini menjadi langkah pertama dalam penelitian ini untuk mengetahui kesiapan guru dalam melaksanakan pendidikan inklusi di Indonesia.

Komitmen pemerintah terhadap pendidikan inklusi di Indonesia telah menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berikut adalah beberapa aspek penting dari komitmen tersebut:

a. Kebijakan dan Regulasi

1. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003: Undang-undang ini menegaskan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.
2. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 70 Tahun 2009: Permendikbud ini khusus mengatur tentang pendidikan inklusi, memberikan pedoman bagi sekolah-sekolah untuk mengimplementasikan pendidikan inklusi.
3. Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas: Undang-undang ini memperkuat hak-hak penyandang disabilitas, termasuk akses yang setara terhadap pendidikan.

b. Program dan Inisiatif

1. Program Pendidikan Inklusi: Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terus mendorong program pendidikan inklusi di sekolah-sekolah umum. Sekolah-sekolah didorong untuk menerima dan mendukung siswa dengan kebutuhan khusus.
2. Pelatihan Guru: Kemendikbud dan lembaga terkait secara berkala menyelenggarakan pelatihan bagi guru agar mereka mampu mendidik siswa dengan berbagai kebutuhan khusus. Pelatihan ini mencakup strategi pengajaran yang inklusif dan adaptif.
3. Dukungan Fasilitas: Pemerintah juga memberikan dukungan berupa fasilitas fisik dan bahan ajar yang diperlukan untuk mendukung pendidikan inklusi. Misalnya, menyediakan aksesibilitas yang lebih baik di sekolah-sekolah, seperti ramp dan lift bagi siswa yang menggunakan kursi roda.

c. Kolaborasi dan Kemitraan

1. Kerjasama dengan LSM dan Organisasi Internasional: Pemerintah bekerjasama dengan berbagai lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan organisasi internasional untuk memperkuat implementasi pendidikan inklusi. Misalnya, kerjasama dengan UNICEF dan UNESCO dalam mengembangkan kebijakan dan program pendidikan inklusi.
2. Kampanye Kesadaran: Kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusi juga gencar dilakukan. Ini termasuk kampanye di media sosial, seminar, dan lokakarya yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

Meskipun ada komitmen dan kemajuan, tantangan dalam implementasi pendidikan inklusi masih ada, seperti kurangnya pemahaman dan penerimaan dari beberapa pihak, keterbatasan sumber daya, dan kebutuhan pelatihan yang berkelanjutan bagi tenaga pengajar. Oleh karena itu, pemerintah terus berupaya meningkatkan kualitas dan jangkauan pendidikan inklusi melalui berbagai program inovatif dan peningkatan regulasi yang lebih spesifik.

Komitmen pemerintah terhadap pendidikan inklusi menunjukkan bahwa Indonesia berupaya untuk memastikan bahwa setiap anak, tanpa memandang kemampuan fisik atau mentalnya, memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. (Mujiati & Yoenanto, 2023).

Prinsip Dasar Pendidikan Inklusi

Prinsip dasar pendidikan inklusi meliputi:

- a. Kesetaraan Akses: Setiap anak memiliki hak yang sama untuk mengakses pendidikan tanpa diskriminasi.
- b. Partisipasi Penuh: Semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, berpartisipasi penuh dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas reguler.
- c. Keterlibatan Sosial: Pendidikan inklusi mendorong interaksi sosial yang positif antara siswa dengan berbagai latar belakang, sehingga membangun rasa saling menghargai dan menghormati perbedaan.
- d. Dukungan dan Akomodasi: Sekolah menyediakan dukungan dan akomodasi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa, termasuk modifikasi kurikulum, penggunaan alat bantu, dan layanan spesialis seperti terapis atau konselor.
- e. Pembelajaran Individual*: Pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan potensi setiap siswa, sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Dalam konteks pendidikan inklusi, semua siswa diajarkan di kelas yang sama dengan penyesuaian dan dukungan yang diperlukan agar mereka dapat belajar bersama. Pendekatan ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa dengan

kebutuhan khusus, tetapi juga bagi siswa lain karena memperkaya lingkungan belajar dengan keragaman dan mengajarkan nilai-nilai toleransi, empati, dan kerja sama.

Pendidikan inklusi menuntut adanya perubahan paradigma dari pendekatan yang terpisah (segregasi) menjadi pendekatan yang mengintegrasikan semua siswa ke dalam sistem pendidikan yang sama. Hal ini memerlukan komitmen dari seluruh pihak, termasuk pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat, untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar inklusif dan mendukung perkembangan semua anak (Tanjung et al., 2022).

KESIMPULAN

Pendidikan inklusi adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan mengakomodasi dan melibatkan semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, dalam lingkungan belajar yang sama. Tujuannya adalah memastikan setiap anak, tanpa memandang perbedaan fisik, intelektual, sosial, emosional, atau kondisi lainnya, dapat belajar dan berkembang secara optimal bersama-sama. Prinsip-prinsip pendidikan inklusi meliputi mengakomodasi keberagaman, menghilangkan eksklusi, kesetaraan akses, membangun sistem sekolah yang inklusif, dan meningkatkan partisipasi dalam pembelajaran dengan menyesuaikan metode dan materi pendidikan sesuai kebutuhan individu siswa. Di Indonesia, upaya implementasi dilakukan melalui berbagai kebijakan dan program pemerintah, tetapi tantangan seperti kurangnya pemahaman guru, minimnya fasilitas, dan stigma sosial masih signifikan.

Sejak Pernyataan Salamanca oleh UNESCO pada 1994, pendidikan inklusi telah mendapat perhatian global dan sekarang mencakup berbagai keragaman belajar seperti jenis kelamin, orientasi seksual, etnis, budaya, bahasa, agama, dan status sosial ekonomi. Kendala dalam pelaksanaan pendidikan inklusi termasuk kurangnya profesionalisme guru, keterlibatan orang tua, keterbatasan biaya dan tenaga ahli, serta kurangnya sarana dan prasarana. Optimalisasi pendidikan inklusi dapat dilakukan melalui pelatihan guru, sikap positif guru, dan komitmen pemerintah. Prinsip dasar pendidikan inklusi meliputi kesetaraan akses, partisipasi penuh, keterlibatan sosial, dukungan dan akomodasi, serta pembelajaran individual. Pendidikan inklusi membutuhkan perubahan paradigma dari pendekatan segregasi ke integrasi semua siswa dalam sistem pendidikan yang sama, dengan komitmen dari pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan semua anak.

Guru menjadi fokus utama dalam konteks pembelajaran inklusi karena mereka adalah bagian dari staf sekolah yang berinteraksi langsung dengan siswa dan bertanggung jawab memberikan pengajaran di kelas. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memastikan bahwa pembelajaran inklusi terwujud di kelas mereka. Selain peran di lingkungan sekolah, orang tua juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat di lingkungan tempat tinggal mereka akan pentingnya mendukung anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka dapat melakukan ini dengan mengajarkan partisipasi dalam lingkungan rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Astawa, I. N. T. (2021). Pendidikan Inklusi dalam Memajukan Pendidikan Nasional. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, Vol. 8(No. 1), hlm. 69.
- Ikramullah, A. sirojuddin. (2020). Optimalisasi Manajemen Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 131–139. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.36>
- Irwansyah, R., Darmayani, S., Mastikawati, M., Saputro, A. N. C., Wihartanti, L. V., Fauzi, A., Arifudin, O., Purandina, I. P. Y., Latifah, E. D., & Septiyani, T. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*.
- Kitchenham, B. (2004). Procedures for performing systematic reviews. *Keele, UK, Keele University*, 33(2004), 1–26.
- Lestari, A., Setiawan, F., & Agustin, E. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Arzusin*, 2(6), 602–610. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v2i6.703>
- Liberati, A., Altman, D. G., Tetzlaff, J., Mulrow, C., Gøtzsche, P. C., Ioannidis, J. P. A., Clarke, M., Devereaux, P. J., Kleijnen, J., & Moher, D. (2009). The PRISMA statement for reporting systematic reviews and meta-analyses of studies that evaluate health care interventions: explanation and elaboration. *Annals of Internal Medicine*, 151(4), W-65.
- Mujiati, K. A., & Yoenanto, N. H. (2023). Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1108–1116. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4918>
- Mustika, D., Yurika Irsanti, A., Setiyawati, E., Yunita, F., Fitri, N., Zulkarnaini, P., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2023). Pendidikan Inklusi: Mengubah Masa Depan Bagi Semua Anak. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 1(4), 41–50. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1575>
- Musyafira, I. D., & Hendriani, W. (2021). Sikap Guru Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Inklusi. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 75. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3105>
- Purbasari, Y. A., Hendriani, W., & Yoenanto, N. H. (2021). *Perkembangan Implementasi Pendidikan Inklusi*. 7(1), 50–

58.

- Putri, Y., & Hamdan, S. R. (2021). Sikap dan Kompetensi Guru Pada Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(2), 138. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n2.p138-152>
- Romadhon, M., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Kebijakan Pendidikan Inklusi Sebuah Solusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1), 109–115. <https://doi.org/10.31949/jee.v4i1.3085>
- Rusmono, D. O. (2020). Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah: Literature Review. *Kelola: Jurnal Manjaemen Pendidikan*, 7(2), 209–217.
- Susilowati, T., Trisnamansyah, S., & Syaodih, C. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 920–928. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.513>
- Tanjung, R., Supriani, Y., Arifudin, O., & Ulfah, U. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339–348. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.419>